

The Influence of Self-Efficacy, Vocational Training, and Career Guidance Towards Work-Readiness among Twelfth-Grade Vocational School Students Majoring in Accounting and Finance Institution in Bekasi City

Suci Ramadhan^{1*}, Ati Sumiati², Sri Zulaihati³
Universitas Negeri Jakarta

Corresponding Author: Suci Ramadhan sucra.6@gmail.com

ARTICLE INFO A B S T R A C T

Keywords: Work-Readiness, Self-Efficacy, Vocational Training, Career Guidance

Received : 10, May
Revised : 26, June
Accepted: 20, July

©2024 Ramadhan, Sumiati, Zulaihati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



This study aims to determine the influence of self-efficacy, vocational training, and career guidance on work-readiness among twelfth-grade vocational school students majoring in accounting and finance institution in Bekasi City. This study uses a quantitative method with a questionnaire instrument. The population of this study was twelfth-grade vocational school students majoring in accounting and finance institution in Bekasi City with an affordable population of 313 students. The results of this study show that (1) self-efficacy has a positive and significant effect on work-readiness, (2) vocational training has a positive and significant effect on work-readiness, (3) career guidance has a positive and significant effect on work-readiness, and (4) self-efficacy, vocational training, and career guidance simultaneously have a significant effect on work-readiness.

Pengaruh Efikasi Diri, Pelatihan Vokasi, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Kelas Dua Belas Jurusan Akuntansi dan Keuangan di Kota Bekasi

Suci Ramadhan^{1*}, Ati Sumiati², Sri Zulaihati³

Universitas Negeri Jakarta

Corresponding Author: Suci Ramadhan sucra.6@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Kesiapan Kerja, Efikasi Diri, Pelatihan Kejuruan, Bimbingan Karir

Received : 10, Mei

Revised : 26, Juni

Accepted: 20, Juli

©2024 Ramadhan, Sumiati, Zulaihati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, pelatihan vokasi, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK kelas dua belas jurusan akuntansi dan lembaga keuangan di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen kuesioner. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK kelas dua belas jurusan akuntansi dan lembaga keuangan di Kota Bekasi dengan populasi yang terjangkau sebanyak 313 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) efikasi diri memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, (2) pelatihan vokasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, (3) bimbingan karir memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dan (4) efikasi diri, pelatihan vokasi, dan bimbingan karir secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan dimaksudkan guna menyiapkan pelajar supaya siap terjun ke dunia kerja dengan mengembangkan keterampilan serta kompetensi di sektor tertentu. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja untuk memenuhi lowongan pekerjaan yang ada. Lulusan SMK di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyerap lulusan ke dunia kerja. Tingkat pengangguran terbuka bagi lulusan SMK masih cukup tinggi, menunjukkan bahwa ada kesenjangan diantara subjek pengajaran di lembaga edukasi berasaskan kebutuhan pasar kerja. Kesiapan kerja siswa SMK menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan daya serap pasar terhadap lulusan SMK. Beberapa faktor yang mana bisa berdampak kesiapan kerja yakni efikasi diri, praktik kerja lapangan, serta bimbingan karir. Kesiapan kerja yang kurang dapat berdampak negatif terhadap percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Pendidikan kejuruan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM Indonesia agar lebih kompetitif di tingkat global. Cara yang mana ditempuh ialah adanya program pendidikan SMK yang menekankan pada pembekalan keterampilan dan pengetahuan yangmana disesuaikan akan kebutuhan pasar kerja. Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan industri. Dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja. Dengan demikian, upaya guna peningkatan mutu pendidikan kejuruan di Indonesia perlu terus ditingkatkan guna mendapatkan alumni siap bersaing di pasar kerja global. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan SDM yang berkualitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Kerja

Seseorang dianggap siap kerja jika melaksanakan tugas dengan penuh komitmen. Sebaliknya, jika tidak siap, maka tindakan yang dilakukan akan setengah hati. Jika seseorang sudah siap namun tidak diberi kesempatan atau menghadapi hambatan, maka ini akan menyebabkan gangguan (Galugu et al., 2016). Kesiapan adalah kondisi umum yang memungkinkan seseorang untuk merespons suatu situasi dengan cara tertentu. Menyesuaikan diri dengan situasi yang terus berubah akan menghasilkan kecenderungan untuk merespons (Gohae, 2020). Kesiapan kerja menurut Saryulus adalah kondisi dimana seseorang yang sudah matang dalam segala hal baik itu berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki, mental, fisik, skill dan juga dalam hal kemauan bekerja agar tujuan yang ditentukan tercapai. Bagi lulusan SMK kesiapan bekerja bukanlah hal mudah didapatkan serta dilaksanakan utamanya berkaitan dengan kondisi seseorang untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan kerja yang baru. Seberapa kuat mental juga dapat dikategorikan sebagai kesiapan kerja dalam menghadapi tantangan baru dalam pelaksanaan dalam bekerja (Nugroho et al., 2020). Kesiapan kerja dari siswa juga dapat dilihat dari kondisi dimana

para siswa memiliki kematangan dalam hal pengalaman, fisik, dan juga mental untuk menghadapi masa depan dalam hal ini adalah pekerjaan. Kesiapan kerja dijadikan aspek yang mana lebih mendapatkan atensi siswa SMK, sebab tujuan utama siswa SMK setelah lulus sekolah adalah menuju Dunia Usaha/Dunia Industri. Bagi pelajar yang mana hendak memasuki fase dunia kerja itu bukan lah mudah untuk dilakukan, dibutuhkan persiapan yang matang dan terencana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gohae dimuat bahwa hal yang dapat membuat *fresh graduate* agar lebih produktif dan memiliki kontribusi untuk organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dibutuhkan beberapa hal seperti pemahaman, keterampilan, sikap dan juga pengerahuan. Kesiapan kerja yang diungkapkan oleh Caballero dan Walker (2010) dalam (Gohae, 2020) adalah untuk mendapatkan kesuksesan ditempat kerja dan juga dianggap sebagai lulusan baru yang potensial dalam kemajuan karir dan prestasi kerja yakni jangkauan alumni tersebut merasakan keterampilan selanjutnya membawa individu tersebut siap untuk kesuksesan tersebut.

Kesiapan kerja menurut (Eliyana, 2018) adalah usaha dimana individu berusaha mempunyai kehidupan di kemudian hari kian maksimal serta selalu siap siaga dengan mempunyai kedewasaan juga kematangan dalam hal pengetahuan ketika menerima peluang pekerjaan di masa depan dengan bertanggungjawab, siap menjalani tantangan yang ada di dunia kerja yang cukup kompetitif, mampu memikirkan dan merealisasikan ide, bersosialisasi dengan baik secara individu dan kelompok, berfikir logis, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Kesiapan kerja unuk siswa yang sudah lulus didefinisikan program yang dibuat oleh program studi atau sekolah sebagai keterampilan khusus dengan disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri. Keterampilan tersebut dikenal sebagai karakter dan kualitas lulusan di sekolah, dan juga kemampuan dari para lulusannya. Saat bersekolah siswa memiliki kesempatan agar mendapatkan berbagai kemampuan dan keterampilan dengan tujuan agar dapat menjadi lulusan yang mempunyai pemahaman, keterampilan, serta prestasi ketika memasuki dunia kerja yang selalu berubah-ubah seiring berkembangnya zaman akan berguna untuk digunakan juga dapat memiliki kontribusi pada perusahaan. Maka dari itu, disini dibutuhkan peran penting dari akademisi serta para perancang kurikulum agar memperhatikan perspektif dari kesiapan kerja siswa yang dapat disesuaikan akan perkembangan zaman (Afif & Arifin, 2022). Berdasarkan pembahasan tersebut bisa diambil simpulan bahwasanya kesiapan kerja ialah suatu individu yang mana siap fisik, mental serta pengalaman guna menghadapi kerjaan di masa depan. Hal ini melibatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pemahaman yang membuat individu lebih produktif dan berkontribusi terhadap tujuan organisasi. Kesiapan kerja juga berupa kemampuan dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, berfikir logis, serta koordinasi aktivitas disesuaikan keinginan kemasyarakatan. Kesiapan kerja ini penting bagi pelajar yang mana hendak masuk di dunia kerja seusaylulus serta perlu diperhatikan oleh akademisi dan perancang kurikulum agar sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

Aspek –Aspek Kesiapan Kerja

Aspek utama dari kesiapan kerja yang diungkapkan Pool dan Sewell ada empat yang secara keseluruhan mempresentasikan kesiapan kerja itu sendiri. Terdapat keterampilan, hal ini adalah hal yang berkembang dan didapat dari hasil pengalaman dari pelatihan yang kemudian dibutuhkan dalam menjalani tugas di dunia kerja. Kemudian ilmu pengetahuan, kemampuan dasar teoritis yang membuat individu diakui ahli dibidang yang ditekuninya. Pemahaman, kemampuan individu dalam memahami juga mengerti suatu hal yang dipelajari, diketahui dan diingat, sehingga dapat melakukan pekerjaan dan puas akan hasilnya, dengan pemahaman ini juga individu dapat mengetahui apa hal yang diinginkannya. Aspek lain adalah kepribadian, hal yang mencakup kepribadian seperti bertanggung jawab, etika dalam bekerja, memiliki semangat berusaha, manajemen waktu yang baik, mampu berpikir kritis, komunikasi baik, serta sanggup kerja kelompok. Kemudian, dengan sikap ini individu dapat memancarkan potensi yang dimiliki. Adapun pendapat lain dari Ndraha yang dimuat dalam (Syaila, 2017) menjelaskan terdapat beberapa aspek dari kesiapan kerja, yakni memiliki kecakapan bekerja sama hal ini terkait akan bagaimana seseorang itu menjalin hubungan kerja sama dengan timnya, juga kerja sama dengan industri dan pihak sekolah. Selanjutnya, memiliki pertimbangan yang logis, hal ini terkait dengan bagaimana seseorang ketika adaptasi diri akan lingkungan barunya, memiliki pertimbangan optimal ketika sedang belajar, bisa mengambil putusan secara adil serta paham prosedur penugasan pemberiannya. Memiliki sikap kritis, terkait dengan cara bagaimana berkomunikasi baik, mempunyai rasa percaya diri optimal, cara berpartisipasi akan aktivitas pembelajaran. Bertanggung jawab perihal kemampuannya menyelesaikan penugasannya, mempunyai inisiatif perihal pengambilan putusan mempunyai rasa tenang ketika berpikira serta pengambilan resiko, berkomitmen optimal pada pihak lembaga edukasi serta berkomitmen optimal akan pihak company serta di lingkup belajar. Memiliki ambisi maju, terkait kecakapan penyelesaian tugas serta tak cepat merasa puas ketika menyelesaikan tugasnya orientasi di tujuannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Untuk membentuk kesiapan kerja terdapat faktor-faktor yang berperan penting yangmana memengaruhi seberapa siap seseorang memasuki dunia kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kesiapan kerja tidak hanya ditetapkan banyak faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, guna meraih rasa siap bekerja secara optimal, perlu memperhatikan dan mengembangkan berbagai aspek yang memengaruhi kesiapan kerja tersebut. Tingkat kesiapan kerja pelajar dipengaruhi interpersonalnya. Faktor-faktor eksternal hanya berperan sebagai pendukung, namun tetap perlu diperhatikan (Iwan Rusliyanto, 2019). Menurut Krisnamurti, ada dua jenis faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, keterampilan serta kemahiran, bakatpeminatan, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, serta tujuannya bekerja. Sementara itu, faktor

eksternal yakni lingkup keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaan, peluang untuk kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan atasan, serta gaji (Krisnamurti, 2017). Intelegensi, kecakapan untuk dapat menggapai prestasi yang peran utamanya di dasarkan oleh cara berpikir seseorang. Bakat, kecakapan seseorang yang dominan di suatu bidang, seperti bidang kesenian, kognitif, maupun keterampilan. Minat mengacu pada kecenderungan yang relatif stabil seseorang merasa tertarik pada sektor tertentu serta menikmati berpartisipasi dalam banyak aktivitas terkait. Pengetahuan mencakup informasi milik seseorang tentang sektor pekerjaan tertentu serta perihal dirinya sendiri. Keadaan jasmani meliputi ciri-ciri fisik seperti tinggi badan, ketampanan atau ketidaktampanan, ketajaman penglihatan dan pendengaran, kekuatan otot, serta jenis kelamin. Sifat-sifat kepribadian memberikan karakteristik unik pada seseorang, seperti keramah-tamahan, ketulusan, ketelitian, keterbukaan, keterutupan, dan kecerobohan. Nilai-nilai kehidupan individu memengaruhi pilihan pekerjaan mereka dan berdampak pada prestasi kerja.

Pengertian Self-efficacy

Self-efficacy atau efikasi diri untuk awal mula digagaskan Bandura dalam bukunya Teori Kognitif Sosial. Dalam teori tersebut berpandangan bahwa setiap individu adalah human agency yang merupakan agen yang berkemampuan untuk pro-aktif dan mempunyai self belief akibatnya tiap individu dapat mengontrol perasaan, tindakan, dan pikiran, bahwa apa yang dirasakan, dipercaya, dan dipikirkan tiap individu dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan (Erlina, 2020). Efikasi diri yakni suatu kepercayaan individu perihal kemampuannya guna menunjukkan performa tertentu yangmana bisa berdampak pada pada kehidupannya. Efikasi diri menjadi penentu perihal cara individu merasa, berpikir, motivasi diri serta bertindak laku. Keyakinan efikasi diri terbentuk lewat 4 prose utama: kognitif, motivasi, afektif, serta seleksi (Kristiyani, 2016). Berasaskan gagasan Bandura (1997), efikasi diri yakni keyakinan individu guna mengevaluasi kecakapannya melaksanakan sesuatu dimaksud guna meraih hasil situasi tertentu. Keyakinan berikut merujuk pada rasa percaya diri, kecakapan adaptasi, mutu serta kuantitas kognitif, serta kemampuan bertindak di bawah tekanan. Keyakinan individu ketika melangsungkan tugasnya bergantung pada taraf kesulitan penugasan serta kemampuan seseorang ketika menghadapinya. Perkembangan efikasi diri akan meningkat beriringan bertambahnya kecakapan serta pengalamannya, penanaman perasaan, kognitif, serta perilaku individu bisa mengontrol lingkungannya (sosialnya). Berasaskan temuan penelitian Locke dkk. (1984), subjeknya yakni peserta didik, diambil simpulan bahwasanya kian tinggi efikasi pelajar, akan termotivasi kognitif supaya bertindak konsisten, preventif, serta merujuk pada studi, pun juga mengatasi hambatan belajar (Fitriyah et al., 2019). Ramin dan Erhan dalam (Nugroho et al., 2020) berpendapat bahwasanya efikasi diri yakni keyakinan individu akan kecakapannya guna meraih mencapai target masa depan yang telah ditentukan. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi akan lebih percaya bahwasanya dengan kemampuan mereka, pekerjaan bisa terselesaikan secara optimal. Hal tersebut mendorongnya berani

mencoba serta belajar hal baru, maka membagikan bekal pengalaman guna menyiapkan diri ketika masuk di dunia kerja. Efikasi diri yakni suatu keyakinan individu perihal kecakapannya guna mengontrol keberfungsian diri dan kejadian di lingkungannya (Iskandar et al., 2023). Dari pernyataan di atas bisa diambil simpulan bahwasanya teori *self-efficacy*, setiap individu dianggap sebagai agen yang memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan, tindakan, dan pikiran diri sendiri. Keyakinan dalam efikasi diri ini mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri juga berhubungan dengan motivasi dan kemampuan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin termotivasi untuk bertindak secara konsisten dan terarah, termasuk dalam mengatasi kesulitan belajar. Efikasi diri juga berperan dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, karena individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

Pengertian Praktik Kerja Lapangan

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 323/U/1997 pasal 1 menjelaskan bahwasanya Prakerin yakni bentuk implementasi pendidikan keahlian yang menggabungkan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yangmana didapatkan lewat pengalaman bekerja langsung di institusi pasangan, dengan tujuan mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Praktik Kerja Industri (Prakerin) yakni program yangmana dilaksanakan SMK untuk memberikan siswa pengalaman mengenai dunia kerja (Ariyanti & Bowo, 2018). Menurut Hamalik, Praktik Kerja Lapangan yakni modal pelatihan yangmana dimaksudkan guna pemberian keterampilan yangmana diperlukan ketika bekerja disesuaikan pada tuntutan kemampuan kerja, serta belajar bagaimana bekerja dengan melakukannya secara langsung (Nada Nisrina et al., 2023). Praktik Kerja Lapangan dilihat sebagai pengalaman kerja praktis jangka pendek di mana mahasiswa mendapatkan pelatihan dan pengalaman dalam bidang atau area karir tertentu sesuai minat yang disukai (Kapareliotis et al., 2019). Program Praktik Kerja Lapangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji kemampuan yang dimiliki, keyakinan, dan sikap yang berkaitan dengan tugas pekerjaan atau jalur karir tertentu. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman di dunia nyata, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam kemampuan dalam konteks pekerjaan yang sesungguhnya. Selama Praktik Kerja Lapangan, siswa dapat menguji sejauh mana pengetahuan teoritis yang diperoleh selama pembelajaran dapat diterapkan dalam situasi pekerjaan sehari-hari. Peserta didik dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang dipelajari di kelas dapat diimplementasikan di DU/DI. Selain itu, Praktik Kerja Lapangan juga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi keyakinan dan sikap terhadap pekerjaan dan lingkungan kerja. Peserta didik dapat mengevaluasi apakah pekerjaan yang dilakukan selama Praktik Kerja Lapangan sesuai dengan minat dan nilai-nilai, dan sejauh mana hal tersebut cocok dengan aspirasi karir yang diminati. Secara keseluruhan, Praktik

Kerja Lapangan adalah kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan wawasan praktis yang mendalam tentang dunia kerja, menguji keterampilan dan pengetahuan, serta mengeksplorasi apakah jalur karir tertentu sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai pribadi (Howery, 2018). Salah satu realisasi dari konsep PSG dilakukan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan. PKL merupakan program yang dilakukan SMK dengan cara menempatkan siswa secara langsung pada DU/DI dalam jangka waktu tertentu, agar memiliki keterampilan dan wawasan lebih luas tentang dunia kerja (Haryanti, 2022). Bagi siswa SMK, prakerin adalah salah satu cara untuk mengenali karakteristik pekerjaan atau lingkungan kerja nyata yang akan dijalani. Dalam pelaksanaannya, PKL tidak hanya sekedar membutuhkan keterampilan teknik (technical skill), tetapi juga keterampilan yang bersifat umum (generic skills) seperti kemampuan komunikasi, berinteraksi dengan teman, atasan, dan menyampaikan pesan atau perintah yang berhubungan dengan pekerjaan (Rohman, 2020). Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (Prakerin) adalah program yang dilakukan oleh SMK untuk memberikan pengalaman kepada siswa tentang dunia kerja. Program ini memadukan pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi. Prakerin memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji kemampuan, keyakinan, dan sikap terkait pekerjaan atau jalur karir tertentu. Selama Prakerin, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam situasi pekerjaan sehari-hari dan mengidentifikasi minat serta nilai-nilai yang sesuai dengan aspirasi yang dimiliki. Program ini memberikan wawasan praktis yang mendalam tentang dunia kerja dan membantu siswa mempersiapkan diri dengan keterampilan teknik dan keterampilan umum yang diperlukan

METODOLOGI

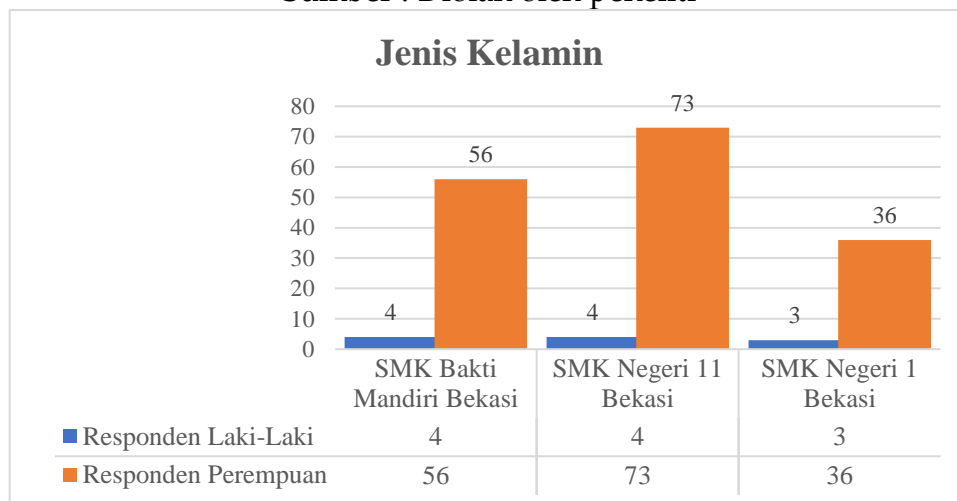
Metode merupakan elemen atau komponen dari perangkat kontrol metodologi. Metode merujuk pada alat atau instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, informasi, dan peristiwa empiris (Amruddin et al., 2022). Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyelidiki masalah. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti kemudian mengumpulkan dan mengambil data, menentukan variabel, serta melakukan pengukuran dengan angka agar dapat dianalisis sesuai dengan tahapan statistik yang berlaku (Amruddin et al., 2022). Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk membantu menentukan hubungan antar variabel dalam suatu populasi serta membantu dalam menentukan desain penelitian. Metode survei dipilih oleh peneliti untuk penelitian ini. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari lingkungan alami (bukan buatan), dengan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data melalui kuesioner yang diedarkan kepada siswa SMK kelas XII jurusan Akuntansi dan Keuangan

Lembaga. Data yang digunakan peneliti adalah data primer untuk variabel kesiapan kerja, self-efficacy, dan bimbingan karir. Sementara itu, untuk variabel praktik kerja lapangan digunakan data sekunder berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan PKL. Pemilihan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Melalui kuesioner, peneliti bisa mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan jawaban responden yang akan diukur. Selain itu, kuesioner dipilih karena dapat memberikan data dengan tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran umum mengenai penyebaran distribusi data. Profil responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan Akuntansi SMK Bakti Mandiri, SMK Negeri 1 Kota Bekasi, SMK Negeri 11 Kota Bekasi. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah 313 responden dengan sampel penelitian berjumlah 176 responden. Responden atau siswa dalam penelitian ini mewakili seluruh siswa kelas XII jurusan Akuntansi SMK Bakti Mandiri, SMK Negeri 1 Kota Bekasi, SMK Negeri 11 Kota Bekasi. Responden dalam penelitian ini dikategorikan dalam beberapa karakteristik, yaitu jenis kelamin dan asal sekolah untuk melengkapi data kesiswaan. Survey dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dengan aplikasi google formulir. Adapun persentase profil responden dijelaskan sebagai berikut :

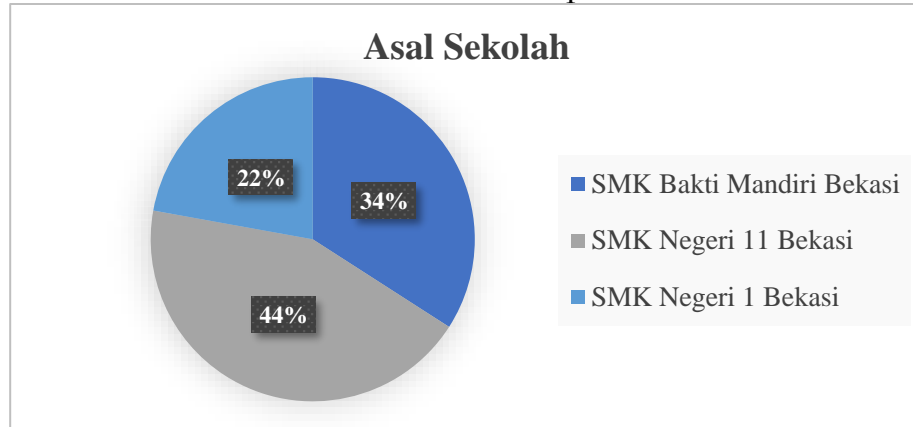
Gambar IV. 1: Grafik Jenis Kelamin Responden
Sumber : Diolah oleh peneliti



Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden dari setiap sekolah dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebagaimana ditunjukkan pada gambar diatas yaitu siswa perempuan di SMK Bakti Mandiri sejumlah 56 siswa dan laki-laki sejumlah 4 siswa, kemudian siswa perempuan di SMK Negeri 11 Bekasi sejumlah 73 siswa dan laki-laki sejumlah 4 siswa, dan di SMK Negeri 1 Bekasi jumlah siswa perempuan sebesar 36 siswa dan laki-laki sejumlah 3 siswa.

Fakta ini dapat diterima karena sebagian besar jumlah siswa kelas 12 pada jurusan AKL didominasi oleh perempuan.

Gambar IV. 2: Grafik Asal Sekolah Responden
Sumber : Diolah oleh peneliti



Berdasarkan asal sekolah, jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh SMK Negeri 11 Kota Bekasi sebagaimana ditunjukkan oleh gambar diatas, yaitu persentase jurusan jumlah siswa di SMK Negeri 11 Kota Bekasi sebesar 44%, SMK Bakti Mandiri sebesar 34%, dan SMK Negeri 1 Kota Bekasi sebesar 22%.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Berdasarkan uji persyaratan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier, dengan demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji persamaan regresi menunjukkkn nilai konstanta sebesar $-47,463$ artinya jika Self-efficacy (X_1), Praktik Kerja Lapangan (X_2), dan Bimbingan Karir (X_3) pada siswanya 0, maka nilai Kesiapan Kerjanya (Y) adalah sebesar $-47,463$. Selain itu nilai koefisien (b_1) untuk Self-efficacy (X_1) bernilai positif yaitu sebesar $0,470$ artinya jika nilainya ditingkatkan sebesar satu poin maka kesiapan kerja siswa SMK kelas XII jurusan AKL di Kota Bekasi akan meningkat sebesar $0,470$ dengan asumsi nilai koefisien X_1 tetap. Nilai koefisien (b_2) untuk variabel Praktik Kerja Lapangan (X_2) menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar $0,647$, artinya jika nilainya ditingkatkan sebesar satu point maka kesiapan kerja siswa SMK kelas XII jurusan AKL di Kota Bekasi akan meningkat sebesar $0,647$ dengan asumsi nilai koefisien X_2 tetap. Nilai koefisien (b_3) untuk variabel Bimbingan Karir (X_3) menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar $0,254$, artinya jika nilainya ditingkatkan sebesar satu point maka kesiapan kerja siswa SMK kelas XII jurusan AKL di Kota Bekasi akan meningkat sebesar $0,254$ dengan asumsi nilai koefisien X_3 tetap. Jika dilihat pada tabel persamaan regresi, variabel Praktik Kerja Lapangan (X_2) memiliki nilai koefisien yang lebih besar yaitu $0,647$,

dibandingkan dengan variabel Self-efficacy (X1) dan Bimbingan Karir (X3) sebesar 0,470 dan 0,254. Hal ini berarti Praktik Kerja Lapangan memiliki kontribusi yang lebih besar pada nilai Kesiapan Kerja (Y). Hasil uji tersebut dapat diterima berdasarkan pendapat dari (Murtaziqotul Khoiroh, 2018) yang menyatakan bahwa upaya siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja pada dirinya adalah dengan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diterapkan di SMK. Wujud nyata dari PSG ini adalah Praktik Kerja Lapangan, yaitu pelaksanaan pendidikan kejuruan dengan merencanakan dan melaksanakan pendidikan yang dilakukan melalui kemitraan antar dunia kerja dan sekolah. Adanya kegiatan Praktik Kerja Lapangan, siswa SMK kelas XII jurusan AKL di Kota Bekasi dapat memiliki gambaran secara nyata tentang dunia pekerjaan, seperti bagaimana menjalankan prosedur suatu pekerjaan dan bagaimana caranya menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan tepat sehingga siswa SMK kelas XII di Kota Bekasi terutama pada jurusan AKL akan memiliki kesiapan kerja yang matang.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan output tabel model summary diatas, dapat diketahui bahwa nilai R Square (R²) atau pengaruh antara Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan, (X2) dan Bimbingan Karir (X3) dengan Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,749. Karena nilai tersebut terletak pada rentang 0,600 – 0,799 maka keeratan pengaruh antara Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan, (X2) dan Bimbingan Karir (X3) dengan Kesiapan Kerja (Y) terjadi pengaruh yang kuat. Sedangkan besarnya presentase sumbangan variabel Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan, (X2) dan Bimbingan Karir (X3) untuk menjelaskan variabel Kesiapan Kerja (Y) secara simultan atau bersama-sama adalah sebesar 74,9%, sedangkan sisanya sebesar 25,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Self-efficacy (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan nilai t hitung menunjukkan 6,452 lebih besar dari t tabel 1,97385 ($6,452 > 1,97385$). Hal ini berarti, jika siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi memiliki Self-efficacy yang cukup baik, dan tinggi maka akan memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi pula. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama maka H1 diterima artinya terdapat pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel dengan Praktik Kerja Lapangan (X2) Terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan nilai t hitung menunjukkan 7,502 lebih besar dari t tabel 1,97623 ($7,502 > 1,97623$). Hal ini berarti, jika siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi memiliki dan mempercayai dirinya melalui self-efficacy yang tinggi maka akan memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi pula. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama maka H2 diterima artinya terdapat pengaruh antara self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi.

3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel dengan Bimbingan Karir (X3) Terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan nilai t hitung menunjukkan 5,217 lebih besar dari t tabel 1,97623 ($5,217 > 1,97623$). Hal ini berarti, jika siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi memiliki dan mendapatkan bimbingan karir yang tinggi maka akan memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi pula. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama maka H3 diterima artinya terdapat pengaruh antara bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi.
4. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan (X2), dan Bimbingan Karir (X3) terhadap Kesiapan Kerja (Y) hal ini dapat dilihat dari F hitung $170,933 > F$ tabel 2,66 maka dapat disimpulkan variabel Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan (X2), dan Bimbingan Karir (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y). 5. Selain itu dapat dilihat persamaan regresi menunjukkan $Y = -47,463 + 0,470 X1 + 0,647 X2 + 0,254 X3$, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan kerjanya, begitu pula jika semakin tinggi tingkat Praktik Kerja Lapangan yang diterima maka kesiapan kerjanya juga akan semakin tinggi, begitu pula jika semakin tinggi tingkat bimbingan karir yang didapat maka kesiapan kerja siswa juga akan semakin tinggi. Selanjutnya nilai dari koefisien determinasi sebesar sebesar 0,749. Karena nilai tersebut terletak pada rentang 0,600 - 0,799 maka keeratan pengaruh antara Self-efficacy (X1), Praktik Kerja Lapangan (X2), dan Bimbingan Karir (X3) dengan Kesiapan Kerja (Y) terjadi pengaruh yang kuat. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat maka H1 diterima, yang artinya Self-efficacy, Praktik Kerja Lapangan, dan Bimbingan Karir secara bersama-sama mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK jurusan AKL kelas XII di Kota Bekasi.

PENELITIAN LANJUTAN

Dikarenakan hasil perhitungan kapabilitas variabel independen memperkirakan variabel dependen dalam penelitian ini tergolong lemah, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambahkan atau mengganti variabel prediktor yang dapat menjadi penyebab adanya prokrastinasi akademik, seperti *self-esteem* dan *anxiety*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam segala bentuk dukungan selama proses penyusunan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., & Arifin, A. H. (2022). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era Digital: Cukupkah Hanya Hard Skills? KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 14(1), 50–62. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.50-62>
- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*. CV. Pustaka Ilmu.
- Ameliyah, R., & Fitriana. (2022). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Penguasaan Soft Skill dan Hasil Belajar terhadap Kesiapan Kerja. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5), 1087–1099.
- Amirullah. (2015). POPULASI DAN SAMPEL (pemahaman, jenis dan teknik). In Bayumedia Publishing Malang. <https://doi.org/10.1007/BF00353157> \
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Pradina Pustaka.
- Ariyanti, Y., & Bowo, P. A. (2018). Pengaruh Prakerin, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 671–687. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eea>
- Arwana, I. K. (2019). Determinasi Latihan Kerja, Kompetensi Kewirausahaan dan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Bandura, A. (2006). Guide for Constructing Self-efficacy Scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 5(1), 307–337.
- Cahyaningrum, D., & Martono, S. (2018). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Penguasaan Soft Skill, dan Kompetensi Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1193–1206.
- Eliyani, C. (2018). Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 23–41.
- Erlina, L. (2020). Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung*.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2016). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika. Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi. *LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG*.

- Fuziah, Mega Iswari, A. (2020). Modifikasi Guru Kelas Dalam Bimbingan Karir Di SD/MI Pada Masa New Normal. *BIBLIO COUNS Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.4976>
- Galugu, N. S., Pajarianto, H., & Bahraini. (2016). Psikologi Pendidikan. CV Budi Utama.
- Gohae, A. S. (2020). Pengalaman Magang, Minat Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 1954–1964.
- Handara, M. F., & Irafahmi, D. T. (2022). SELF-EFFICACY DAN STRESS AKADEMIK MAHASISWA YANG MENYUSUN SKRIPSI DI MASA PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(2), 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/liabilities.v5i2.11349>
- Haryanti, A. (2022).
- International Labour Office. (2011). Panduan pelayanan bimbingan karir bagi guru bimbingan konseling/konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah. http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_165903/lang--en/index.htm
- Iqbal, M., Yusri, N., & Supiandi. (2022). Pengaruh Minat Kerja dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Mahasiswa Universitas Pamulang Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2), 66–71. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/23874/11271>
- Iskandar, T. H., Miranti, M. G., Sutiadiningsih, A., & Handajani, S. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Hasil Belajar Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JIPTEK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 16(2), 90–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiptek.v16i2.61944>